Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi
https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/jurmie
Halaman : 698-711

PENDIDIKAN SEKSUAL: URGENSI MITIGASI PADA REMAJA DISABILITAS INTELEKTUAL

Puji Arysanty[1], Rizki Zulfiana[2], Ahmaddin Ahmad Tohar[3]
Program Magister Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau [1,2,3]
Email: pujiarytanjung@gmail.com[1], rizkizulfiana2000@gmail.com[2], ahmaddin@uinsuska.ac.id[3]

Informasi

Volume : 3
Nomor : 11
Bulan : November
Tahun : 2026
E-ISSN : 3062-9624

Abstract

Sexual education is an essential component of health education and the development of all adolescents, including adolescents with intellectual disabilities. It involves not only understanding the body and sexual changes but also learning about privacy, bodily boundaries, interpersonal relationships, and self-protection skills. However, its implementation continues to face various challenges, including limited knowledge among parents and teachers, the perception of sexuality as a taboo subject, insufficient educator competence, and limited availability of learning materials that accommodate individual needs. This study aims to examine the importance of sexual education, the barriers to its implementation, adaptive teaching methods, and its role in supporting self-protection among adolescents with intellectual disabilities. This study employs a narrative literature review approach by examining empirical research articles and literature reviews published between 2019 and 2026. The findings indicate that sexual education should be delivered gradually and repeatedly, using concrete learning materials and approaches tailored to adolescents' communication and comprehension abilities. The involvement of parents, educators, healthcare professionals, and support from the social environment is also essential to facilitate the application of learning in everyday life. Furthermore, increased knowledge does not always lead to behavioral changes or improved self-protection skills. Therefore, sexual education should be accompanied by practical skills training, including recognizing bodily boundaries, expressing refusal, and seeking help when facing unsafe situations.

Keyword: *sexual education, intellectual disabilities, adolescents, self-protection.*

Abstrak

Pendidikan seksual merupakan bagian penting dari pendidikan kesehatan dan perkembangan semua remaja, termasuk remaja dengan disabilitas intelektual. Pendidikan ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman mengenai tubuh dan perubahan seksual, tetapi juga mencakup privasi, batasan tubuh, hubungan interpersonal, serta keterampilan perlindungan diri. Namun, dalam pelaksanaannya masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan pengetahuan orang tua dan guru, anggapan bahwa seksualitas merupakan topik yang tabu, kurangnya kompetensi pendidik, serta terbatasnya media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya pendidikan seksual, hambatan dalam pelaksanaannya, metode pembelajaran yang adaptif, serta perannya dalam mendukung perlindungan diri pada remaja dengan disabilitas intelektual. Penelitian ini menggunakan pendekatan narrative literature review dengan mengkaji artikel penelitian empiris dan tinjauan pustaka yang diterbitkan pada tahun 2019–2026. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual perlu diberikan secara bertahap, berulang, menggunakan media konkret, serta disesuaikan dengan kemampuan komunikasi dan pemahaman remaja. Keterlibatan orang tua,

pendidik, tenaga kesehatan, dan dukungan lingkungan sosial juga diperlukan untuk mendukung penerapan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peningkatan pengetahuan tidak selalu diikuti dengan perubahan perilaku dan kemampuan perlindungan diri. Oleh karena itu, pendidikan seksual perlu disertai latihan keterampilan mengenali batasan tubuh, menyampaikan penolakan, serta mencari bantuan ketika menghadapi situasi yang tidak aman.

Kata Kunci : *pendidikan seksual, disabilitas intelektual, remaja, perlindungan diri.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan seksual merupakan proses mengenali tubuh, memahami perubahan seksual, mengungkapkan perasaan, batasan sentuhan, nilai dan batasan diri dan memahami hubungan interpersonal. Pendidikan seksual konprehensif karna tidak hanya membahas reproduksi, kehamilan, dan infeksi menular seksual, tetapi juga mencakup hubungan interpersonal, komunikasi, keselamatan, dan kemampuan untuk membangun hubungan dengan sehat dan aman.[1] Masa remaja menjadi periode penting karena perubahan fisik, emosional, dan sosial menuntut individu memahami pubertas, kebersihan diri, privasi, serta batasan dalam berinteraksi dengan orang lain.[2] Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual perlu dipahami sebagai bagian dari pendidikan kesehatan dan perkembangan manusia, tidak hanya sebagai pencegahan perilaku seksual berisiko.[3]

Kebutuhan pendidikan seksual bagi individu dengan disabilitas intelektual juga diperkuat oleh Paulauskaite et al.[4] melalui tinjauan sistematis terhadap 42 penelitian yang menghasilkan identifikasi 135 luaran pendidikan hubungan dan seksualitas. Luaran tersebut mencakup pengetahuan mengenai tubuh, hubungan interpersonal, keterampilan sosial, sikap, serta perilaku perlindungan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual memiliki cakupan yang lebih luas daripada pemahaman mengenai reproduksi karena juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam membangun hubungan sosial dan menjaga keselamatan dirinya.[5]

---

[1] L. Colarossi et al., "Youth and Parent Perspectives on Sexual Health Education for People with Intellectual Disabilities," *Sexuality and Disability* 41 (2023): 619–41, https://doi.org/10.1007/s11195-023-09805-y.
[2] P. Pérez-Curiel et al., "What Do We Know about Sex Education of People with Intellectual Disabilities? An Umbrella Review," *British Journal of Learning Disabilities* 52, no. 2 (2024): 272–90, https://doi.org/10.1111/bld.12577.
[3] S. E. Raj and P. Chavhan, "Different Opinions of Sexuality and Sexual Education in Individuals with Intellectual Disability: A Literature Review," *The International Journal of Indian Psychology* 11, no. 2 (2023): 2985–92, https://doi.org/10.25215/1102.293.
[4] Paulauskaite et al., "A Systematic Review of Relationships and Sex Education Outcomes for Students with Intellectual Disability Reported in the International Literature," *Journal of Intellectual Disability Research* 66, no. 7 (2022), https://doi.org/10.1111/jir.12952.
[5] Paulauskaite et al., "Relationships and Sex Education Outcomes".

Pentingnya penyesuaian metode pembelajaran juga diperlihatkan oleh Greene et al.[6] melalui pengembangan program pendidikan persetujuan seksual (*sexual consent*) bagi remaja dengan disabilitas intelektual dan perkembangan. Program yang dikembangkan terdiri atas empat modul, yaitu pemahaman mengenai persetujuan seksual, strategi pengambilan keputusan, komunikasi persetujuan dan penolakan, serta identifikasi situasi yang menunjukkan adanya persetujuan maupun tanpa persetujuan. Pengembangan program tersebut menggunakan prinsip *Universal Design for Learning* untuk mendukung proses penyampaian materi dan pemahaman peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual dapat dirancang melalui pembelajaran terstruktur dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan individu.[7]

Remaja disabilitas intelektual memiliki hak yang sama dengan remaja lainnya untuk mendapatkan pendidikan atau informasi tentang tubuh dan perkembangan seksual. Namun dalam penyampaian informasi tersebut perlunya penyesuaian berdasarkan kemampuan dalam memahami, komunikasi dan pengambilan keputusan serta penerapan keterampilan adaptif pada remaja disabilitas intelektual.[8] Perez *et al*.[9] pemahaman pendidikan seksual bagi remaja disabilitas intelektual perlu disampaikan sesuai kemampuan dan pemahaman agar mampu dipahami dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari. pendidikan seksual bersifat individual dan bersifat fleksibel, sehingga perlunya penyesuaian karakteristik dalam metode pembelajaran, memperoleh informasi dan tingkat pendampingan setiap remaja dengan disabilitas intelektual. Perez *et al.*[10] Pendidikan seksual inklusif tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan seksualitas, tetapi sekaligus untuk memahami, menyuarakan dan mempertahankan hak yang berkaitan dengan tubuhnya[11]

Pelaksanaan pendidikan seksual cenderung terhambat dikarenakan anggapan orangtua yang beranggapan bahwa penbahasan seksualitas tidak diperlukan, terbatasnya pengetahuan guru ataupun orangtua, serta pemahaman bahwa pendidikan seksual dapat menjadi pencetus munjulnya tindakan seksual.[12] Serta alasan norma sosial, nilai budaya, kemudian anggapan bahwa pembahasan seksualitas merupakan topik yang tabu, sehingga membatasi komunikasi

[6] Greene et al., "Development of Sexual Consent Intervention for Adolescents with Intellectual and Developmental Disabilities," *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities* 37, no. 5 (2024), https://doi.org/10.1111/jar.13272.
[7] Greene et al., "Sexual Consent Intervention".
[8] Raj and Chavhan, "Different Opinions".
[9] Pérez-Curiel et al., "What Do We Know".
[10] Pérez-Curiel et al., "What Do We Know".
[11] Raj and Chavhan, "Different Opinions".
[12] Colarossi et al., "Youth and Parent Perspectives".

pembahasan seputar kesehatan reproduksi, dan perlindungan diri.[13] Selain itu kurangnya pelatihan guru, keterbatasan materi pembelajaran terkait pendidikan seksual, belum optimalnya koordinasi antara sekolah dengan orangtua serta tenaga kesehatan juga dapat menghambat pemberian pendidikan seksual yang benar[14] Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus, dikarenakan pemahaman terkait privasi tubuh, respons yang benar terhadap situasi tidak nyaman dan aman perlu diberikan agar individu tetap merasa aman serta hal ini merupakan kehidupan yang diperlukan oleh individu[15]

Pendidikan terdahulu membahas pendidikan seksual berdasarkan perspektif guru dan orang tua, pengembangan materi pembelajaran, intervensi perilaku, hingga pencegahan kekerasan seksual pada individu dengan disabilitas intelektual.[16] Luthfiah *et al*,.[17] menguji penggunaan media Busy Box Sex Education untuk meningkatkan pengetahuan seksual seorang siswa dengan disabilitas intelektual ringan. Sedangkan Reis *et al*.[18] mengevaluasi program pencegahan kekerasan seksual melalui pengukuran pengetahuan dan perilaku pada anak perempuan dengan disabilitas intelektual. Kedua penelitian ini menggunakan desain penelitian serta fokus penelitian yang berbeda, sehingg perlu dbandingkan hasil penelitian agar dapat dibedakan antara keberhasilan meningkatkan pengetahuan, penguasaan keterampilan dan penerapan perilaku perlindungan diri.[19] Tinjauan Yati *et al*.[20] Menyatakan bahwa

---

[13] R. A. Ralisa, "Cultural Behaviour and Policy Factors in Sexual Education, Disability Issues, Paedophilia Issues, and the Curriculum," *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus* 25, no. 2 (2025): 81–86. Lihat juga D. G. Jalanidhi and N. Azizah, "Reproductive and Sexual Health Education in Students with Intellectual Disabilities: A Systematic Review," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 28, no. 1 (2022): 14–20, https://doi.org/10.17977/um048v28i12022p14-20.

[14] D. D. Astuti et al., "Teachers' Challenges and Strategies in Sexual and Reproductive Health Education for Children with Intellectual Disabilities," *INKLUSI: Journal of Disability Studies* 13, no. 1 (2026): 1–14, https://doi.org/10.14421/ijds.130101.

[15] P. E. Pratt, M. E. Deardorff, and M. A. Barczak, "Aligning Sexuality Education Curriculum to National Standards for Individuals with Intellectual and Developmental Disability: A Systematic Literature Review," *Review Journal of Autism and Developmental Disorders* (2025), https://doi.org/10.1007/s40489-025-00522-0.

[16] E. McCann, L. Marsh, and M. Brown, "People with Intellectual Disabilities, Relationship and Sex Education Programmes: A Systematic Review," *Health Education Journal* 78, no. 8 (2019): 885–900, https://doi.org/10.1177/0017896919856047; Raj and Chavhan, "Different Opinions"; Pratt, Deardorff, and Barczak, "Aligning Sexuality Education Curriculum".

[17] A. R. Luthfiah, A. Andriani, and N. Hafizah, "Efektivitas Busy Box Sex Education untuk Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas Siswa SMALB Tunagrahita di SLBN 1 Kota Jambi," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 12, no. 3 (2025): 969–79, https://doi.org/10.26740/cjpp.v12n03.p969-979.

[18] O. Reis et al., "Knowledge Hardly Translates to Reality—A Randomized Controlled Trial on Sexual Abuse Prevention for Girls with Intellectual Disabilities," *Frontiers in Psychiatry* 13 (2022): article 886463, https://doi.org/10.3389/fpsyt.2022.886463.

[19] Luthfiah, Andriani, and Hafizah, "Efektivitas Busy Box Sex Education"; Reis et al., "Knowledge Hardly Translates to Reality".

[20] D. Yati et al., "Reimagining Sexual Abuse Prevention for Adolescents with Intellectual Disabilities: A Scoping Review of Educational Gaps and Inclusive Future Directions," *Journal of Multidisciplinary Healthcare* 19 (2026): article 578569, https://doi.org/10.2147/JMDH.S578569.

pengingkatan pengetahuan dalam berbagai program pendidikan belum selalu dibarengi oleh perubahan perilaku yang konsisten dan penetap dalam waktu yang lama.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengkaji pentingnya pendidikan seksual, hambatan yang menghalangi pemberian pendidikan seksual, metode pemberian pendidikan seksual, serta peran pendidikan untuk mendukung pemberian pendidikan seksual bagi remaja dengan disabilitas intelektual.[21] Harapannya hasil sintesis dari penelitian ini mampu memberikan dasar konseptual untuk mengembangkan pendidikan seksual yang inklusif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan narrative literature review atau tinjauan pustaka naratif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji dan menyintesis berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan seksual pada remaja dengan disabilitas intelektual. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai urgensi pendidikan seksual, hambatan dalam pelaksanaannya, metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik individu, serta peran keluarga dan pendidik dalam mendukung upaya pencegahan kekerasan seksual.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur ilmiah berupa artikel penelitian empiris dan artikel tinjauan pustaka yang relevan dengan topik kajian. Literatur yang digunakan mencakup publikasi tahun 2019–2026 dengan fokus pada pendidikan seksual, kesehatan reproduksi, disabilitas intelektual, perlindungan diri, dan pencegahan kekerasan seksual. Pemilihan literatur mempertimbangkan kesesuaian pembahasan dengan tujuan penelitian serta kontribusi temuan terhadap pemahaman mengenai pendidikan seksual bagi individu dengan disabilitas intelektual.

Analisis dilakukan secara deskriptif-naratif dengan mengidentifikasi pokok pembahasan, hasil penelitian, serta temuan penting dari setiap literatur yang digunakan. Selanjutnya, temuan tersebut dibandingkan dan dikelompokkan berdasarkan keterkaitan tema untuk memperoleh sintesis pembahasan. Fokus analisis meliputi urgensi pendidikan seksual bagi remaja dengan disabilitas intelektual, faktor yang menghambat pemberian pendidikan seksual, penyesuaian materi dan metode pembelajaran, keterlibatan keluarga dan pendidik, serta efektivitas pendidikan seksual dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri.

[21] Raj and Chavhan, “Different Opinions”.

Hasil sintesis kemudian digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan temuan penelitian terdahulu, sekaligus menguraikan aspek-aspek yang masih memerlukan perhatian dalam pengembangan pendidikan seksual yang inklusif. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan seksual yang adaptif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kebutuhan individual remaja dengan disabilitas intelektual.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan seksual pada remaja dengan hambatan disabilitas intelektual perlu dipahami sebagai proses pembelajaran yang membantu anak mengenali bentuk tubuh, memahami perubahan yang terjadi pada tubuhnya, membangun relasi interpersonal yang sehat, serta mengambil keputusan sesuai dengan apa yang remaja inginkan.[22] Pendidikan yang diberikan juga berfungsi untuk memberikan pemahaman terhadap kesehatan seksual, kebersihan diri, wilayah-wilayah privasi pada tubuh sebagai bentuk pencegahan kekerasan seksual, tanpa mengabaikan hak individu untuk memahami serta mengekspresikan seksualitasnya.[23]

Pendidikan seksual tidak hanya penting sebagai bentuk pencegahan perilaku yang tidak sesuai dengan konteks sosial, namun dengan adanya pemahaman mengenai batasan tubuh guna mengenali situasi yang berpotensi membahayakan diri.[24] Yati *et al*[25] Pelaksanaan pencegahan kekerasan seksual tidak dapat dilakukan seorang diri, perlu adanya kerjasama antara keluarga, pendidik, serta adanya sistem layanan yang mendukung, sehingga tidak terputus hanya pada individu saja.

Pemberian pendidikan seksual kepada remaja dengan disabilitas intelektual harus disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan dan bersifat inklusi[26] Pendidikan seksual yang diberikan dengan pendekatan pemberian larangan tanpa menjelaskan alasan dari larangan tersebut, cenderung tidak memberikan pemahaman yang dibutuhkan untuk mengenali batasan interpersonal dan meminta bantuan ketika menghadapi situasi yang sulit[27]

Sehingga pendidikan seksual yang tepat bukanlah pendidikan yang semata-mata membatasi pengekspresian seksual, melainkan melalui pendidikan yang menggabungkan keterampilan interpersonal, keselamatan, dan penghormatan terhadap hak individu.[28]

---

[22] Pérez-Curiel et al., "What Do We Know".
[23] Colarossi et al., "Youth and Parent Perspectives".
[24] Pratt, Deardorff, and Barczak, "Aligning Sexuality Education Curriculum".
[25] Yati et al., "Reimagining Sexual Abuse Prevention".
[26] Raj and Chavhan, "Different Opinions".
[27] Pérez-Curiel et al., "What Do We Know".
[28] Colarossi et al., "Youth and Parent Perspectives"; Yati et al., "Reimagining Sexual Abuse Prevention".

Kebutuhan mengenai pembelajaran tentang pendidikan seksual remaja dengan disabilitas dalam memahami permasalahan membutuhkan penjelasan yang mendetail dan terstruktur.[29] Sehingga dalam pemberian pelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan bahasa, tingkat pemahaman, pengalaman individu, usia kronologis serta kemampuan berkomunikasi[30]

Kebutuhan tersebut dapat mencakup pengenalan bagian tubuh, perubahan pubertas, kebersihan diri, privasi, batasan sentuhan, komunikasi mengenai ketidaknyamanan, serta Pemberian pendidikan seksual pada anak dengan hambatan dapat berupa pengenalan bagaian tubuh, perubahan tubuh dikarenakan fase pubertas, menjaga kebersihan diri, mengenal privasi serta batasan tubuh, cara mengkomunikasikan ketidaknyaman serta cara mencari bantuan dari orang yang dipercaya[31] Pemberian materi pendidikan seksual tentunya harus diberikan secara bertahap dan terus diulang dengan tujuan materi yang diberikan dapat dipahami dan serta diterapkan dalam situasi yang sesuai.[32]

Adanya anggapan keliru bahwa intelektual disabilitas tidak membutuhkan pendidikan seksualitas dari orang tua dan pendidik serta masyarakat tentang seksualitas menjadikan faktor yang menghambat untuk memberikan pendidikan seksualitas kepada intelektual disabilitas..[33] Temuan Colarossi *et al*.[34] justru memperhatikan perspektif yang berbeda bahwa orang tua anak dengan disabilitas intelektual tetap butuh pendidikan seksual, meskipun orang tua memiliki pandangan yang berbeda mengenai kemungkinan keterlibatan anak dalam aktivitas seksual dibandingan dengan orang tua yang memiliki anak tanpa disabilitas.

Merujuk pada hasil penelitian, orang tua mempunyai kesadaran dalam mendukung pentingnya pendidikan seksual, namun belum tentu mempunyai kesiapan dan pengetahuan yang cukup untuk menyampaikan kepada anak, berdasarkan kondisi tersebut memberikan informasi dan pelatihan kepada orang tua diperlukan agar mereka mampu memberikan pendidikan seksual dengan tepat dan sesuai kepada anak,.[35] Di Indonesia, Ralisa[36] hal ini tidak

[29] Pérez-Curiel et al., "What Do We Know"; Raj and Chavhan, "Different Opinions".
[30] Pérez-Curiel et al., "What Do We Know".
[31] Luthfiah, Andriani, and Hafizah, "Efektivitas Busy Box Sex Education"; Astuti et al., "Teachers' Challenges and Strategies".
[32] Pratt, Deardorff, and Barczak, "Aligning Sexuality Education Curriculum".
[33] Colarossi et al., "Youth and Parent Perspectives".
[34] Colarossi et al., "Youth and Parent Perspectives".
[35] Colarossi et al., "Youth and Parent Perspectives"; Raj and Chavhan, "Different Opinions". Lihat juga T. G. André et al., "Educational Interventions on Sexuality for Parents of Children and Adolescents with Intellectual Disabilities: An Integrative Review," *Sexuality and Disability* 42, no. 2 (2024): 415–37, https://doi.org/10.1007/s11195-023-09825-8.
[36] Ralisa, "Cultural Behaviour and Policy Factors".

hanya berkaitan dengan apa yang diajarkan namun juga harus memperhatikan budaya dan lingkungan penerimaan di masyarakat.

Astuti *et al*.[37] menemukan bahwa pendidik memiliki peran penting dalam memberikan penjelasan terkait perubahan yang dialami tubuh, batasan perilaku, serta kesehatan seksual, namun dalam pelaksanaannya terdapat hambatan seperti keterbatasan kompetensi, sumber belajar, dan dukungan institusi yang dilakukan pada 5 guru di sekolah khusus, ditemukan bahwa terdapat tantangan yang dialami guru dalam pemberian intervensi berupa pengelolaan perilaku seksual pembelajaran berbasis pengalaman, dan konseling untuk mendukung pemahaman peserta didik.

Astuti *et al*,[38] menjelaskan bahwa tantangan tersebut tidak dapat dipandang hanya sebagai kekurangan kemampuan guru secara individu karena ketersediaan dukungan institusi berupa pedoman, materi adaptif, serta pelatihan pembekalan kepada guru, serta keterlibatan keluarga juga turut mempengaruhi pelaksanaan pendidikan seksual[39] Oleh karena itu, pendidikan seksual yang berkelanjutan membutuhkan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan, serta dukungan kelembagaan yang memungkinkan materi diberikan secara konsisten.[40]

Penggunaan media pembelajaran konkret dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi mengenai pendidikan sesksual, terutama dalam hal yang sulit dijelaskan melalui komunikasi verbal. media visual dan alat peraga memungkinkan peserta didik memahami sesuai dengan kemampuannya.[41] Salah satu media yang relevan adalah *Busy Box Sex Education*, yaitu media pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan seksual siswa dengan disabilitas intelektual ringan di sekolah menengah luar biasa.[42]

Penelitian tersebut menggunakan desain eksperimen *single-subject research* dengan fase A–B–A–*follow-up* pada satu siswa, dan melaporkan peningkatan skor pengetahuan dari 50 pada baseline pertama menjadi 100 pada baseline kedua serta 95 pada tindak lanjut setelah 23 hari. Materi yang dipahami mencakup pengenalan tubuh, batasan sentuhan, rasa malu, kebersihan diri, dan sopan santun, dengan demikian, penelitian ini menunjukkan potensi penggunaan media konkret dalam mendukung pembelajaran pendidikan sesksual yang sesuai dengan

[37] Astuti et al., "Teachers' Challenges and Strategies".
[38] Astuti et al., "Teachers' Challenges and Strategies".
[39] Astuti et al., "Teachers' Challenges and Strategies".
[40] Pérez-Curiel et al., "What Do We Know"; Yati et al., "Reimagining Sexual Abuse Prevention".
[41] Luthfiah, Andriani, and Hafizah, "Efektivitas Busy Box Sex Education"; Astuti et al., "Teachers' Challenges and Strategies".
[42] Luthfiah, Andriani, and Hafizah, "Efektivitas Busy Box Sex Education".

kebutuhan peserta didik.[43]

Hasil penelitian tersebut tidak dapat digeneralisasikan pada semua remaja dengan disabilitas intelektual, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan untuk meluaskan generalisasi subjek agar lebih beragam dan menilai apakah pengetahuan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[44]

Astuti *et al*.[45] pendidikan seksual tidak hanya diberikan dengan teori saja namun perlunya disertai latihan dengan pendampingan agar mampu memahami dan melakukan penerapan serta aturan sosial. Pada dasarnya keterampilan diri dapat disatukan dengan pendidikan seksual, namun keefektifannya perlu dinilai dengan secara luas tidak hanya sekedar pengetahuan saja.

Kemampuan dalam pembelajaran tidak selalu tepat dalam keterampilan dan penerapannya di kehidupan sehari-hari menemukan adanya peningkatan pencegahan kekerasan seksual pada anak perempuan dengan disabilitas intelektual, namun tidak mengalami peningkatan yang sebanding dengan perlindungan diri. Temuan tersebut pendidikan seksual sebaiknya tidak hanya membahas mengenai tes pengetahuan atau hanya sekedar menjawab pertanyaan, namun sebaiknya membahas keterampilan melalui latihan yang sesuai dengan usia, kemampuan dan standar beretika.[46]

Keterlibatan keluarga menjadi penting karena pembelajaran seksual tidak hanya berlangsung di sekolah saja, namun juga melalui interaksi sehari-hari dalam pengasuhan, dan komunikasi tentang perubahan tubuh serta hubungan interpersonal juga menekankan bahwa pendidik dan konselor seksual perlu bekerja bersama orang tua serta anggota keluarga dekat agar intervensi lebih sesuai dengan kebutuhan individu dan konteks kehidupannya[47]

Pernyataan tersebut didukung oleh Raj dan Chavhan[48] yang mengatakan bahwa penting adanya kerjasama antara orang tua, guru, dan individu dengan disabilitas intelektual dalam membangun lingkungan pendidikan seksual yang inovatif dan sesuai dengan anak. Selanjutnya juga menjelaskan bahwa kerja sama tersebut perlu disertai komunikasi yang terbuka, materi yang mudah dipahami, dan disesuaikan dengan kondisi individu.[49]

---

[43] Luthfiah, Andriani, and Hafizah, "Efektivitas Busy Box Sex Education".
[44] Luthfiah, Andriani, and Hafizah, "Efektivitas Busy Box Sex Education"; Yati et al., "Reimagining Sexual Abuse Prevention".
[45] Astuti et al., "Teachers' Challenges and Strategies".
[46] Reis et al., "Knowledge Hardly Translates to Reality"; Pérez-Curiel et al., "What Do We Know".
[47] Colarossi et al., "Youth and Parent Perspectives"; Pérez-Curiel et al., "What Do We Know".
[48] Raj and Chavhan, "Different Opinions".
[49] Raj and Chavhan, "Different Opinions"; Astuti et al., "Teachers' Challenges and Strategies".

Ralisa[50] dalam pemberian pendidikan seksual konteks budaya juga perlu dipertimbangkan, dimana konteks budaya juga mempengaruhi bagaimana keluarga maupun sekolah memahami pendidikan seksual tanpa mengurangi inti penting dalam pemberian pendidikan seksual. Penyesuaian budaya dilakukan dengan tujuan untuk memperjelas cara penyampaian materi, dan intervensi yang dilakukan agar lebih mudah dipahami.[51]

Pendidikan seksual mampu menjadikan individu paham mengenai sentuhan yang dapat diterima dan yang tidak pantas diterima, serta memahami privasi dan mampu mengenali serta meminta bantuan pada orang lain ketika terjadi hal yang tidak diinginkan.[52] memahami pentingnya perlindungan diri juga memerlukan keterampilan berkomunikasi, menyampaikan penolakan dan memberikan laporan pengalaman yang tidak pantas kepada orang yang dapat dipercaya.[53]

Namun pendidikan perlindungan diri tidak menjadikan tanggung jawab bagi masing-masing individu, hal ini juga memerlukan tanggung jawab pada lingkungan menciptakan rasa aman, mendapatkan dukungan dan bagaimana penanganan atas hal tersebut. atas dasar tersebut pentingnya pencegahan kekerasan seksual berjalan bersamaan sebagai upaya dukungan pencegahan kekerasan seksual, mulai dari dukungan keluarga, sekolah serta layanan yang berwenang atau yang bertanggung jawab[54]

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Reis *et al*[55] yang dilakukan pada perempuan berusia 8-12 sebanyak 106 dengan disabilitas intelektual ringan, ditemukan hasil bahwa kelompok intervensi menunjukkan peningkatan pengetahuan pencegahan yang signifikan dibandingkan kelompok kontrol, tetapi peningkatan perilaku tidak signifikan dan pengujian situasi alami tidak menunjukkan perbaikan. Hal ini menyimpulkan bahwa perubahan perilaku tidak secara otomatis muncul setelah diberikan pengetahuan terkait perlindungan seksual. Perez *et al*.[56] menjelaskan perlunya penelitian lanjutan untuk memperkuat dasar bukti mengenai program pendidikan seksual bagi individu dengan disabilitas intelektual.

Berdasarkan temuan tersebut menunjukkan pentingnya membedakan pengetahuan yang

[50] Ralisa, "Cultural Behaviour and Policy Factors".
[51] Ralisa, "Cultural Behaviour and Policy Factors"; Yati et al., "Reimagining Sexual Abuse Prevention".
[52] Luthfiah, Andriani, and Hafizah, "Efektivitas Busy Box Sex Education". Lihat juga C. Oliveira et al., "Sex Education for Individuals with Intellectual Development Disorder (IDD): A Scoping Review," *Education Sciences* 15, no. 6 (2025): 685, https://doi.org/10.3390/educsci15060685.
[53] Reis et al., "Knowledge Hardly Translates to Reality".
[54] Reis et al., "Knowledge Hardly Translates to Reality".
[55] Reis et al., "Knowledge Hardly Translates to Reality".
[56] Pérez-Curiel et al., "What Do We Know".

dipelajari dengan keterampilan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.[57] Sehingga, evaluasi pendidikan seksual perlu menggunakan beberapa indikator, seperti pemahaman konsep, respons dalam latihan, kemampuan meminta bantuan, dan evaluasi terhadap penerapan keterampilan.[58]

Pendidikan seksual tidak hanya membahas permasalahan biologis saja, namun juga mengajarkan etika serta hubungan sosial yang sehat dengan lingkungan sekitar.[59] Selanjutnya, ditemukan bahwa dari 39 studi Pratt et al.[60] dengan tinjauan otomatis, ditemukan bahwa program pendidikan seksual bagi individu dengan disabilitas intelektual dan perkembangan, banyak menekankan pada mencegah pelecehan dan membangun hubungan yang baik namun mereka jarang dibekali pengetahuan mandiri dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan masih terdapat ketimpangan terhadap pemberian pendidikan seksual bagi disabilitas intelektual. Oleh sebab itu, pendidikan seksual sebaiknya tidak menganggap semua remaja dengan disabilitas intelektual memiliki perilaku seksual yang tidak sesuai, melainkan memberikan pengetahuan dan dukungan berdasarkan kebutuhan individualnya.[61] Pendekatan yang berpusat pada individu, sehingga perlu disesuaikan dengan dengan kebutuhan individu dengan menggabungkan pembelajaran tentang batasan diri dan keterampilan melindungi diri dengan pemahaman privasi tubuh dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap hak, martabat, serta pendidikan perkembangan seksual yang sehat.[62]

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, pendidikan seksual merupakan bagian penting dari pendidikan kesehatan dan perkembangan remaja dengan disabilitas intelektual. Pendidikan seksual tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai tubuh, perubahan pubertas, dan kesehatan reproduksi, tetapi juga membantu remaja memahami privasi, batasan tubuh, hubungan interpersonal, serta cara melindungi diri dari situasi yang tidak aman. Pemberian pendidikan seksual perlu disesuaikan dengan kemampuan pemahaman, komunikasi, dan kebutuhan setiap individu agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

[57] Reis et al., "Knowledge Hardly Translates to Reality"; Pérez-Curiel et al., "What Do We Know".
[58] Reis et al., "Knowledge Hardly Translates to Reality"; Yati et al., "Reimagining Sexual Abuse Prevention".
[59] Pratt, Deardorff, and Barczak, "Aligning Sexuality Education Curriculum".
[60] Pratt, Deardorff, and Barczak, "Aligning Sexuality Education Curriculum".
[61] Pérez-Curiel et al., "What Do We Know"; Raj and Chavhan, "Different Opinions".
[62] Colarossi et al., "Youth and Parent Perspectives"; Yati et al., "Reimagining Sexual Abuse Prevention".

Dalam pelaksanaannya, pendidikan seksual masih menghadapi berbagai hambatan, seperti anggapan bahwa seksualitas merupakan topik tabu, keterbatasan pengetahuan orang tua dan guru, kurangnya kompetensi pendidik, serta terbatasnya media pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, dan lingkungan sosial untuk menciptakan pembelajaran yang terbuka dan berkelanjutan.

Metode pembelajaran yang digunakan perlu bersifat konkret, bertahap, berulang, dan disertai latihan langsung sesuai kemampuan remaja. Penggunaan media visual dan alat peraga dapat membantu pemahaman, sedangkan latihan komunikasi, penyampaian penolakan, pengenalan batasan tubuh, dan kemampuan meminta bantuan diperlukan untuk mendukung keterampilan perlindungan diri. Namun, peningkatan pengetahuan tidak selalu diikuti oleh perubahan perilaku dan kemampuan menerapkan keterampilan dalam situasi nyata. Dengan demikian, pendidikan seksual bagi remaja dengan disabilitas intelektual perlu dikembangkan secara adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan individu, dengan tetap menghormati hak, martabat, serta kemampuan mereka dalam memahami dan mengambil keputusan terkait tubuhnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

André, T. G., Machado-Kayzuka, G. C., Quinava, S. C., Barbosa, N. G., Alvarenga, M. R. M., Fontoura-Junior, E. E., de Lucca, M., Valdez-Montero, C., Gil-Llario, M. D., & Nascimento, L. C. (2024). Educational interventions on sexuality for parents of children and adolescents with intellectual disabilities: An integrative review. Sexuality and Disability, 42(2), 415–437. https://doi.org/10.1007/s11195-023-09825-8

Astuti, D. D., Astuti, D. P., Handayani, T. W., & Sumardino. (2026). Teachers' challenges and strategies in sexual and reproductive health education for children with intellectual disabilities. INKLUSI: Journal of Disability Studies, 13(1), 1–14. https://doi.org/10.14421/ijds.130101

Colarossi, L., Riquelme, M. O., Collier, K. L., Pérez, S., & Dean, R. (2023). Youth and parent perspectives on sexual health education for people with intellectual disabilities. Sexuality and Disability, 41, 619–641. https://doi.org/10.1007/s11195-023-09805-y

Greene et al. (2024). Development of Sexual Consent Intervention for Adolescents With Intellectual and Developmental Disabilities. Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities. 37 (5). https://doi.org/10.1111/jar.13272

Jalanidhi, D. G., & Azizah, N. (2022). Reproductive and sexual health education in students with

intellectual disabilities: A systematic review. Jurnal Ilmu Pendidikan, 28(1), 14–20. https://doi.org/10.17977/um048v28i12022p14-20

Luthfiah, A. R., Andriani, A., & Hafizah, N. (2025). Efektivitas Busy Box Sex Education untuk meningkatkan pengetahuan seksualitas siswa SMALB tunagrahita di SLBN 1 Kota Jambi. Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 12(3), 969–979. https://doi.org/10.26740/cjpp.v12n03.p969-979

McCann, E., Marsh, L., & Brown, M. (2019). People with intellectual disabilities, relationship and sex education programmes: A systematic review. Health Education Journal, 78(8), 885–900. https://doi.org/10.1177/0017896919856047. Full text open access: https://openaccess.city.ac.uk/id/eprint/27895/

O'Connell et al. (2026). Parental Barriers, Enablers and Approaches to Comunicating About Sexuality and Realtionships with Their Children with Intellectual Disability and Autism Spectrum Disorder: A Scoping Review. Sexuality and Disability. https://doi.org/10.1007/s11195-026-09949-7

Oliveira, C., Ozorio, S., Gomes, V., Araújo, S., & Lopes, J. (2025). Sex education for individuals with intellectual development disorder (IDD): A scoping review. Education Sciences, 15(6), 685. https://doi.org/10.3390/educsci15060685

Paulauskaite et al. (2022). A Systematic Review of Relationships and Sex Education Outcomes for Students with Intellectual Disability Reported in The International Literature. Journal of Intellectual Disability Research. 66(7). doi: 10.1111/jir.12952

Perez-Curiel, P., Vicente, E., Morán, M. L., & Gómez, L. E. (2024). What do we know about sex education of people with intellectual disabilities? An umbrella review. British Journal of Learning Disabilities, 52 (2), 272–290. https://doi.org/10.1111/bld.12577

Pratt, P. E., Deardorff, M. E., & Barczak, M. A. (2025). Aligning sexuality education curriculum to national standards for individuals with intellectual and developmental disability: A systematic literature review. Review Journal of Autism and Developmental Disorders. https://doi.org/10.1007/s40489-025-00522-0

Raj, S. E., & Chavhan, P. (2023). Different opinions of sexuality and sexual education in individuals with intellectual disability: A literature review. The International Journal of Indian Psychology, 11(2), 2985–2992. https://doi.org/10.25215/1102.293

Ralisa, R. A. (2025). Cultural behaviour and policy factors in sexual education, disability issues, paedophilia issues, and the curriculum. Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus, 25(2), 81–86.

Reis, O., Habler, F., Daubmann, A., & Chodan, W. (2022). Knowledge hardly translates to reality—A randomized controlled trial on sexual abuse prevention for girls with intellectual disabilities. Frontiers in Psychiatry, 13, Article 886463. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2022.886463

Yati, D., Hermayanti, Y., Solehati, T., & Fitri, S. Y. R. (2026). Reimagining sexual abuse prevention for adolescents with intellectual disabilities: A scoping review of educational gaps and inclusive future directions. Journal of Multidisciplinary Healthcare, 19, Article 578569. https://doi.org/10.2147/JMDH.S578569